

## BAB 3

### KONSOLIDASI PRA HIJRAH DAN PROSES HIJRAH DIVISI SILIWANGI

#### 3.1 Konsolidasi Pra Hijrah

Menurut KBBI konsolidasi diartikan dengan perbuatan (hal sebagainya) untuk memperteguh atau memperkuat dalam suatu hubungan ataupun persatuan. Arti lain konsolidasi yaitu peleburan dua perusahaan atau lebih menjadi satu perusahaan. Penjelasan lain dari konsolidasi menurut Munir Fuady mengatakan bahwa konsolidasi ini merupakan proses antara dua maskapai atau lebih meleburkan diri dibentuk menjadi satu maskapai baru dengan semula tidak adanya maskapai-maskapai yang semula hidup terus.<sup>40</sup> Kesimpulan dari dua arti tersebut mengatakan bahwa konsolidasi merupakan proses bersatunya pasukan dari dua atau lebih pasukan sebelumnya dengan tujuan untuk memperkuat hubungan antar anggota.

Pada saat menjelang hijrahnya Divisi Siliwangi mengadakan rapat pada tanggal 1 Desember 1947 Kolonel A.H. Nasution mengumumkan hasil putusannya mengenai unsur-unsur Pimpinan Divisi Siliwangi dari berbagai Komandan Brigade bagian Jawa Barat<sup>41</sup>. Artinya Divisi Siliwangi sudah memiliki struktur pimpinannya sebelum melakukan hijrah, adapun unsur-unsur mengenai Pimpinan Divisi Siliwangi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Panglima Divisi I/Siliwangi : Kolonel Abdul Haris Nasution,

---

<sup>40</sup> Munir Fuady, *Hukum Tentang Merger*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999), hlm. 3-4

<sup>41</sup> Surdjono Dirdjosisworo, *Siliwangi dari Masa ke Masa*, (Bandung: KODAM III, 1994), hlm. 125.

- b. Kepala Staf : Kolonel Hidayat,
- c. Komandan Brigade I Tirtayasa di Banten : Letnan Kolonel Dr. Erie Sudewo,
- d. Komandan Brigade II/Suryakencana di Sukabumi : Letnan Kolonel A.E. Kawilarang,
- e. Komandan Brigade III/Kiansantang di Purwakarta : Letnan Kolonel Sidik Bratakusumah,
- f. Komandan Brigade IV/Guntur I di Tasikmalaya : Letnan Kolonel Sadikin,
- g. Komandan Brigade IV/ Guntur II di Bandung Selatan : Letnan Kolonel Daan Yahya,
- h. Komandan Brigade V/Sunan Gunung Jati di Cirebon : Letnan Kolonel Abimanyu.<sup>42</sup>

Tugas dari panglima Divisi I/Siliwangi ini yang memimpin dari semua struktur Divisi Siliwangi, panglima juga turut menyampaikan perintah dari panglima besar Jenderal Soedirman yang nantinya disampaikan melalui kurir khusus kepada setiap Brigadenya. Komandan Brigade ini pemimpin dalam lingkup kecil yang berada di wilayah Jawa Barat. Pembagian wilayah Brigade ini sesuai dengan daerah di Jawa Barat yang diduduki oleh pada anggota Divisi Siliwangi yang terdiri dari Banten, Sukabumi, Purwakarta, Tasikmalaya, Bandung Selatan, dan Cirebon.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

Bulan Februari 1948 ada perintah hijrah kepada Divisi Siliwangi yang disampaikan melalui kurir-kurir khusus yang dipilih oleh pimpinan ABRI di Yogyakarta karena pada saat itu komunikasi yang sulit dan menghindari kesalahpahaman yang seharusnya tidak terjadi.<sup>43</sup> Namun perintah hijrah ini tidak melibatkan semua jajaran Divisi Siliwangi, karena masih harus melakukan gerilya, contohnya Brigade I/Tirtayasa yang berjalan ke Banten karena pada saat itu wilayahnya masih dikuasai oleh Indonesia. Pada akhirnya sekitar 29.000 orang yang pergi melakukan hijrah.

Arti dari hijrah dan *longmarch* terkadang disama artikan karena sama-sama perpindahan tempat. Pada kenyatannya, kedua arti dari hijrah dan *longmarch* berbeda. Perbedaannya yaitu hijrah perpindahan Divisi Siliwangi dari Jawa Barat ke Jawa Tengah dengan tujuan menaati pengaruh dari Perjanjian Renville. Sedangkan *longmarch* yaitu perpindahan Divisi Siliwangi dari Jawa Tengah ke Jawa Barat bertujuan untuk menyusup ke daerah Garis Van Mook.

Penyampaian perintah hijrah ini terdiri dari tim yang berasal dari perwira-perwira yang mengenal secara pribadi terhadap komandan Brigade, sebagai berikut :

1. Kolonel T.B. Simatupang, untuk menemui Jenderal Mayor A.H. Nasution, mereka mengenal satu sama lain karena berasal dari taruna yang sama yaitu KMA (Akademi Militer Belanda) di Bandung;

---

<sup>43</sup> Himawan Soetanto, *Long March Siliwangi*, (Jakarta: Penerbit Kata Hasta Pustaka, 2007), hlm. 52.

2. Mayor Mahmoed, untuk menemui Letkol Abimanyu, dimana mereka sebelumnya sudah saling mengenal satu sama lain;
3. Mayor Oetaryo, untuk menemui Letkol Daan Jahja, mereka sudah mengenal satu sama lain karena berasal dari Sekolah Kedokteran Tinggi-*Ika Daigaku* dan satu angkatan Perwira Peta pada jaman Jepang;
4. Mayor Islam Salim, untuk menemui Letkol A.E Kawilarang, mereka sebelumnya sudah mengenal satu sama lain;
5. Letnan I Fatah, untuk menemui Letkol Sadikin, mereka sudah mengenal sebelumnya satu sama lain;
6. Sedangkan tidak diketahui siapa yang menemui Letkol Askari, Komandan Brigade IV Guntur II di daerah Tasikmalaya.<sup>44</sup>

Perintah hijrah ini telah disampaikan dengan baik oleh para perwira, maka selanjutnya Divisi Siliwangi mempersiapkan untuk pemberangkatannya. Pemberangkatan Divisi Siliwangi ini dibagi menjadi dua eselon besar, yaitu :

1. Eselon I di bawah pimpinan Letnal Kolonel A.E. Kawilarang, dengan didampingi oleh Letnal Kolonel Kusno Utomo sebagai Kepala Stafnya;
2. Eselon II, semula dipimpin oleh Letnan Kolonel Abimanyu, namun diganti oleh Letnan Kolonel Sadikin, dan Mayor Syamsu sebagai Kepala Stafnya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Surdjono Dirdjosisworo, *Op.Cit.*, hlm. 132.

Kesimpulan hasil konsolidasi yang dilakukan Divisi Siliwangi sebelum hijrah ini diantaranya sebagai berikut :

1. Pembentukan unsur-unsur pimpinan Divisi Siliwangi dari berbagai Komandan Brigade yang dibagi menjadi 6 bagian,
2. Setiap Komandan Brigade mendapatkan perintah hijrah dari Jenderal Soedirman yang nantinya disampaikan ke anggota Divisi Siliwangi tiap Brigadenya,
3. Sebelum pemberangkatan hijrah, Divisi Siliwangi dibagi menjadi 2 eselon yang terdiri dari gabungan 5 Brigadenya, karena Brigade I/Tirtayasa tidak dilibatkan hijrah.

Hijrah yang dilakukan Divisi Siliwangi ini mengakibatkan situasi *vacuum government* di Jawa Barat. Hijrah ini dilakukan oleh Divisi Siliwangi tanpa adanya perlawanan. Hal ini karena Divisi Siliwangi taat terhadap perintah yang dilontarkan oleh Jenderal Soedirman.

### **3.2 Proses Hijrah Divisi Siliwangi**

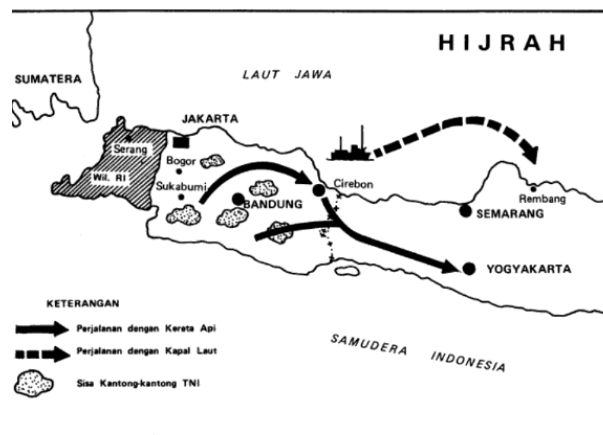
Hijrah merupakan berpindah tempat atau migrasi dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan tujuan tertentu atau mencari kehidupan yang lebih baik. Divisi Siliwangi memulai hijrahnya dari Jawa Barat ke Jawa Tengah pada tanggal 2 Februari 1948. Perjalanan hijrah ini melalui 2 jalur yaitu darat dan laut. Perjalanan laut Divisi Siliwangi menaiki kapal laut dengan pemberangkatannya dimulai dari Cirebon ke

Rembang, sedangkan perjalanan darat menaiki kereta api dengan rute Parujakan-Gembong.<sup>46</sup>



Gambar 3.1 Menjelang Pemberangkatan Hijrah  
(sumber: Arsip Dokumentasi Disjarahad)

Gambar diatas menunjukkan persiapannya Divisi Siliwangi untuk melakukan hijrahnya. Divisi Siliwangi terlihat bersiap-siap untuk menaiki sebuah truk yang akan berjalan menuju tempat yang sudah ditentukan sesuai dengan kesepakatannya (tata cara pengangkutan). Divisi Siliwangi menaiki truk sebelum nantinya perjalanan hijrah dilanjut melalui darat (kereta api) atau laut (kapal laut).



<sup>46</sup> Dinas Sejarah Militer TNI – Angkatan Darat, “Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI – Angkatan Darat”, (Jakarta:Percetakan Offset Virgosari, 1972), hlm.143.

Gambar 3.2 Peta perjalanan hijrah melalui 2 jalur  
(sumber: Buku Siliwangi dari Masa ke Masa)

Gambar diatas menunjukkan jalur yang dilalui Divisi Siliwangi dalam menjalankan hijrahnya. Keterangan perjalanan melalui jalur laur pemberangkatan dari pelabuhan Cirebon menuju Rembang. Perjalanan jalur darat Divisi Siliwangi melewati beberapa sisa-sisa kantong gerilya TNI.

Tata cara pengangkutannya ditentukan melalui perundingan di tempat yang sudah disetujui sebelumnya antara Divisi Siliwangi dan Belanda untuk menentukan kota penampungan, diangkut kedalam truk, dan senjata dibawa secara terpisah.<sup>47</sup> Setelah sampai di kota yang sudah ditentukan, maka Divisi Siliwangi menunggu untuk pembagian rute perjalanan hijrahnya apa melalui perjalanan darat atau laut. Divisi Siliwangi ditampung di gudang untuk menunggu giliran pemberangkatan.



Gambar 3.3 Suasana Perjalanan Hijrah  
(sumber: Arsip Dokumentasi Disjarahad)

---

<sup>47</sup> Surdjono Dirdjosisworo, *Op. Cit.*, hlm. 133.

Gambar tersebut menggambarkan suasana perjalanan hijrah Divisi Siliwangi. Selama perjalanan hijrah Divisi Siliwangi ini dikawal oleh pihak Belanda. Selama proses hijrah ini, Divisi Siliwangi tidak perlakukan baik oleh Belanda mulai dari diberi makanan yang kurang layak sampai lontaran kata-kata ejekan.<sup>48</sup> Namun, pada dasarnya Divisi Siliwangi memiliki sikap disiplin yang melekat pada dirinya maka mereka bisa terlatih dalam rasa sabarnya. Kedisiplinan lain yang dimiliki Divisi Siliwangi yaitu tertibnya selama perjalanan hijrah, hal ini dapat dilihat dari gambar diatas.



Gambar 3.4 Perjalanan Hijrah ke Jawa Tengah  
(sumber: Arsip Dokumentasi Disjarahad)

Gambar tersebut terlihat suasana perjalanan hijrah dengan berjalan kaki menuju Jawa Tengah. Salah satu pasukan Divisi Siliwangi yang diangkut naik kereta akhirnya sampai di Gombong yang kemudian dilanjutkan menuju garis statusquo Gombong – Kebumen (wilayah RI) dengan berjalan kaki, disini pula pasukan Divisi Siliwangi mendapatkan senjatanya yang sebelumnya diserahkan ke pihak Belanda.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Dinas Sejarah Militer TNI – Angkatan Darat, *Op. Cit.*, hlm. 144.

<sup>49</sup> *Ibid.*



Sesampai diperbatasan wilayah RI, Divisi Siliwangi tidak disambut oleh panitia hijrah RI yang mengharuskan perjalanannya dilanjut ke Kebumen dengan menyusuri rel kereta api dalam kondisi cuaca hujan yang membuat Divisi Siliwangi menderita.<sup>50</sup> Ketidakhadiran panitia hijrah RI ini diketahui bahwa mereka tidak mendapatkan informasi sampainya pasukan hijrah Divisi Siliwangi, hal ini dicurigai adanya campur tangan pihak Belanda yang bertujuan untuk menimbulkan rasa kecewa dan rasa tidak puas Divisi Siliwangi terhadap pemerintahan RI.<sup>51</sup>

Hijrah yang dilakukan oleh satuan-satuan Divisi Siliwangi yang berada di Priangan Timur berjalan tertib, namun sebelum pemberangkatan mereka diberikan pilihan untuk mengikuti hijrah ini dan hasilnya ada sekitar 50% yang bergabung untuk hijrah.<sup>52</sup> Tata cara pemberangkatannya masih sama seperti sebelumnya, hanya saja untuk pemberangkatan melalui kereta api dimulai dari Kutoraji yang dimana wilayah tersebut masih dikuasai oleh Belanda sehingga senjata yang dibawa oleh Divisi Siliwangi dikumpulkan dan dijaga ketat oleh pihak Belanda.<sup>53</sup> Kendala yang dihadapinya juga sama seperti sebelumnya yaitu komunikasi antara Belanda dengan pemerintah RI kurang lancar dan situasi politis di ibukota yang menimbulkan pro dan kontra terhadap masalahnya.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Surdjono Dirdjosisworo, *Op.Cit.*, hlm. 135

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Ibid.*

Proses hijrah yang dilakukan oleh satuan-satuan Divisi Siliwangi yang berada di utara Jawa Barat, untuk Kuningan selatan dan timur berkumpul di Ciwaru sedangkan Kuningan barat dan utara berkumpul di Kuningan Kota, setelah berkumpul di wilayah masing-masing lalu diberangkatkan menuju Cirebon.<sup>55</sup> Perjalanan satuan Divisi Siliwangi ini sama seperti sebelumnya yaitu melalui dua jalur yaitu laut dan darat. Jalur laut diberangkatkan dari Pelabuhan Cirebon menuju Rembang, sedangkan darat pemberangkatannya dimulai dari Stasiun Prujakan menuju Gombong. Jalur laut satuan Divisi Siliwangi ini menggunakan kapal laut “Plancius” yang berbendera Amerika.<sup>56</sup> Hijrah ini berakhir dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 1948 dengan total 29.000 prajurit dari setiap kantong gerilyanya.<sup>57</sup>

Kesimpulan dari hijrah Divisi Siliwangi yaitu pindahnya kekuasaan dari Jawa Barat ke Jawa Tengah dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan sesuai dengan perintah Jenderal Soedirman. Hijrahnya Divisi Siliwangi diharapkan mampu mencari kehidupan yang lebih baik dengan cara mempersiapkan diri untuk menghadapi Belanda kembali. Rencana strategi hijrah yang dilakukan Divisi Siliwangi diantaranya sebagai berikut :

1. Sasaran yang ingin dicapai yaitu mempertahankan kemerdekaan Indonesia,

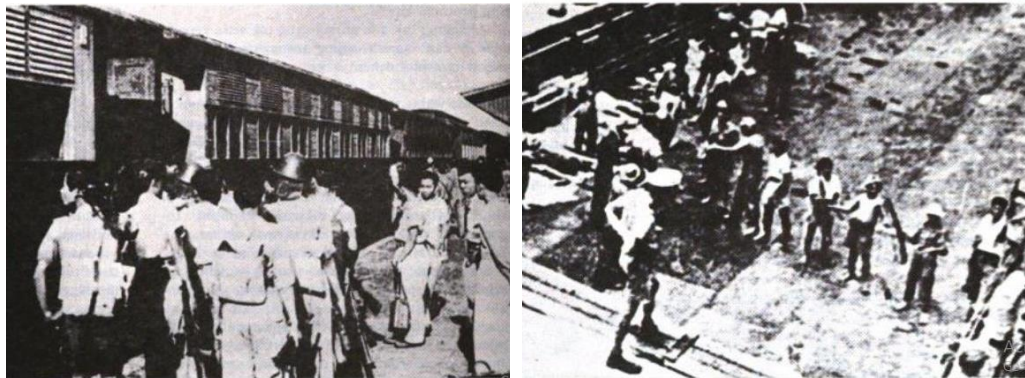
---

<sup>55</sup> Rinaldo Adi Pratama, *Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan (1947-1950)*, Jurnal Candrasangkala, Vol. 4 No. 2, 2018, hlm. 103.

<sup>56</sup> Surdjono Dirdjosisworo, *Op.Cit.*, hlm. 136.

<sup>57</sup> Panitya Hut Kodam III, *Dharma Bhakti dan Karya Juang Siliwangi*, (Bandung: KODAM III Siliwangi), 1991, hlm. 26.

2. Sarana yang digunakan untuk merealisasikan hijrahnya melalui dua jalur yaitu darat (kereta api) dan laut (kapal laut),
3. Sebelum melaksanakan hijrah, Divisi Siliwangi mengatur anggotanya dengan melakukan konsolidasi,
4. Waktu pelaksanaan hijrah ini sesuai kesepakatan yaitu mencapai batas waktu satu minggu,
5. Menghadapi problematika dari pihak Belanda yang tidak memperlakukan Divisi Siliwangi dengan baik, tidak adanya sambutan dari Panitia Hijrah setelah sampai ke Jawa Tengah dan panggilan yang melukai Divisi Siliwangi dari rakyat Jawa Tengah.



Gambar 3.5 Kendaraan yang digunakan Divisi Siliwangi  
(sumber: Buku Siliwangi dari Masa ke Masa)

Gambar tersebut merupakan kendaraan yang dipakai oleh Divisi Siliwangi selama perjalanan hijrahnya. Divisi Siliwangi terlihat bersiap-siap untuk menaiki kereta dari Gembong menuju Yogyakarta. Divisi Siliwangi juga terlihat sedang diangkut dengan kapal laut dan senjata yang dibawa Divisi Siliwangi ini diserahkan terlebih dahulu dibawah pihak Belanda.

Pada awalnya, sambutan yang diterima oleh Divisi Siliwangi dari rakyat Jawa Tengah direspon dengan cukup baik, meskipun ada kesalahpahaman karena sebutan Divisi Siliwangi sebagai “Tentara dari Kantong” yang tidak bisa diterima karena dianggap sebagai sindiran yang akhirnya diganti menjadi “Tentara Hijrah”.<sup>58</sup> A.H. Nasution juga mengeluarkan “*Drag Order*” yang berisikan tentang semangat kepada Divisi Siliwangi dalam menghadapi situasi berat selama berada di daerah Jawa Tengah.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Surdjono Dirdjosisworo, *Op.Cit.*, hlm. 137-138.

<sup>59</sup> Himawan Soetanto, *Long March Siliwangi*, (Jakarta: Penerbit Kata Hasta Pustaka, 2007), hlm. 56.